

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Menurut SAK No.1 (2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut Sanjaya dan Wirawati (2016) Laporan keuangan merupakan alat bagi perusahaan untuk menguji dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemasok untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai untuk memberikan informasi data keuangan dan aktivitas perusahaan kepada para pemakainya untuk

pengambilan keputusan, terutama oleh pihak internal maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemasok.

#### **2.1.1.1. Komponen-komponen laporan keuangan**

Menurut SAK No.1 (2012), komponen-komponen laporan keuangan tersebut yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas selama periode yaitu menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan yaitu berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangannya.

#### **2.1.1.2. Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan**

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi keuangan (2012) terdapat empat Karakteristik kualitas laporan keuangan yang dapat berguna bagi pemakainya. Keempat Karakteristik kualitas laporan keuangan tersebut yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

## 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

## 3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

## 4. Dapat Diperbandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan organisasi antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar organisasi

untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk organisasi tersebut, antar periode organisasi yang sama dan untuk organisasi yang berbeda.

### **2.1.1.3. Pengguna Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat karena adanya kepentingan dari pihak yang membutuhkan informasi bersangkutan dengan perusahaan. Berikut pengguna laporan keuangan dan pentingnya informasi keuangan dilihat dari masing-masing perspektif (Murhadi, 2013):

#### **1. Pemegang Saham, Investor, dan Analisis Sekuritas.**

Pihak ini sangat bervariasi mulai dari pemegang saham dan investor ritel yang relatif tidak memiliki informasi dan tenaga ahli yang baik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Pihak ini tidak hanya membuat keputusan-keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan, tetapi juga untuk melakukan tindakan pembelian atau penjualan tersebut.

## 2. Manajer.

Manajer membutuhkan informasi laporan keuangan terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menggunakan pendanaan dari kreditur seperti perbankan akan menandatangani kontrak-kontrak yang harus dilakukan oleh pihak manajemen seperti menjadi likuiditas. Informasi laporan keuangan juga digunakan oleh manajer untuk membuat keputusan yang terkait investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan.

## 3. Karyawan.

Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pensiun di dalamnya.

## 4. *Supplier* dan Kreditur.

Informasi kondisi keuangan perusahaan sangat penting bagi pemasok bahan baku, kepentingan tersebut berkaitan dengan material yang telah mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok

tersebut. Hal ini juga sama dengan kreditur perusahaan, dimana pihak kreditur seperti bank telah memberikan dananya kepada perusahaan dan harus dapat memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar. Untuk itu biasanya pihak kreditur akan mengikat perusahaan dengan perjanjian kredit yang akan memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

#### 5. Pelanggan.

Hubungan baik antara pelanggan dan perusahaan harus tetap terjaga. Hubungan baik dengan pelanggan akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi. Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah di masa mendatang.

#### 6. Pemerintah.

Pemerintah membutuhkan informasi keuangan terkait dengan pajak yang nantinya akan dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang dibayarkan,

namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

### **2.1.2. Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan**

Ketepatan waktu yaitu rentang waktu atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) (Dewi dan Jusia, 2013). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu kriteria profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Akan tetapi untuk memenuhi standar profesional akuntan publik tidak mudah. Hal ini yang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan menjadi terlambat (Subekti dan Wulandari, 2004 dalam Ariyani, 2014).

Peraturan di Indonesia untuk mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* agar menyerahkan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan melalui proses audit, serta tepat waktu penyampaiannya telah tertuang di dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tahun 2012, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan



disampaikan kepada Bapepam dan LK diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. (BAPEPAM, 2012).

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Astuti (2007), untuk melihat ketepatan waktu menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya, yaitu:

1. *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

### **2.1.3. Rasio keuangan**

Secara garis besar, saat ini setidaknya ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Hery (2015) kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

#### **2.1.3.1. Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2015).

Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dan dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik. Perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya dengan tepat waktu (Hilmi dan Ali, 2008).

a. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015). Menurut Rahardjo (2007) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan.

b. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery,

2015). Menurut Rahardjo (2007) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

c. *Gros Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan laba bersih (Hery, 2015). Menurut Rahardjo (2007) GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

d. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Hery, (2015). Menurut Rahardjo (2007) OPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional perusahaan.

e. *Net profit margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2015). Menurut Rahardjo (2007) dirumuskan:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio ini hanya menunjukkan berapa besar bagian dari penjualan bersih yang menjadi laba setelah bunga dan pajak.

**2.1.3.2. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan. (Evi dan Darmawan, 2014).

Rasio likuiditas sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid* (Hantono, 2015).

Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* (Munawir, 2007). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2015). Menurut Rahardjo (2007) *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

*Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya (Munawir, 2007).

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek+piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (Hery, 2015). Menurut Rahardjo (2007) *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan karena merupakan unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya (Martono dan Harjito, 2001).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Hery, 2015).

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya lancarnya yang akan segera jatuh tempo.

### 2.1.3.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015).

Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menghapus informasi tersebut dalam neraca dan mencatatnya sebagai leasing (Respati, 2001).

#### a. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang)

Rasio hutang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset (Hery, 2015). Menurut Rahardjo (2007) *debt to equity ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* bisa menjadi tolok ukur kinerja keuangan perusahaan seperti mengukur tingkat penggunaan hutang dari suatu perusahaan.

b. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri)

Rasio ini merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Martono dan Harjito, 2001). Menurut Rahardjo (2007) *Total Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini sebagai salah satu rasio keuangan yang dapat menjadi tolok ukur kinerja keuangan diantaranya mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *equity* yang dimiliki perusahaan.

#### 2.1.3.4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Hery, 2015). Perusahaan yang rasio produktivitasnya tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba



yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang rasio produktivitasnya lebih rendah (Malia, 2015).

Dengan produktivitas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat memenuhi segala kewajiban utangnya (Partha dan Yasa, 2016).

a. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*receivable turnover*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata (Munawir, 2007).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rasio ini dapat pula menggambarkan faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan penjualan kredit seperti turunnya penjualan, naiknya piutang.

b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual (Hery,2015).

Rasio ini bisa juga digunakan untuk perusahaan yang kegiatannya tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan tetapi juga memproduksi barang. Persediaan barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi bisa juga dihitung menggunakan rasio ini.

c. *Average Collection Period* (Perputaran Piutang Harian)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam jangka waktu tertentu (Martono dan Harjito, 2001).

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Jumlah Hari dalam Setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

d. *Total Asset Turnover* (Perputaran Aktiva)

*Total Asset Turnover* mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Namun rasio ini hanya menunjukkan hubungan

penjualan atau penghasilan dengan aktiva yang digunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang di peroleh. Kelemahan lain adalah bahwa penjualan yang digunakan hasil dari 1 periode saja dan tingkat penjualan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan perusahaan.

#### **2.1.3.5. Rasio Keuangan Pembandingan**

Rasio keuangan pembandingan digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Disamping itu, rasio keuangan pembandingan juga diperlukan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian manajemen terhadap target yang telah ditetapkan, serta juga untuk mengetahui posisi perusahaan dalam industri (Hery, 2015).

Jenis-jenis rasio keuangan pembandingan yang dibutuhkan dalam melakukan analisis laporan keuangan:

- a. Rasio keuangan dari beberapa periode, misalnya rasio keuangan untuk tahun 2016 dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya. Rasio ini didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di tahun-tahun sebelumnya.
- b. Rasio keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran, dan strategi perusahaan (*goal ratio*). Rasio keuangan ini merupakan

rasio keuangan target (standar internal) yang ditetapkan manajemen.

- c. Rasio keuangan standar industri yang digunakan dalam industri yang sama, misalnya tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) yang disyaratkan dalam industri perbankan.
- d. Rasio keuangan perusahaan pesaing, yang dapat diperoleh dari publikasi laporan keuangan pesaing.

#### **2.1.4. Umur Perusahaan**

Menurut Putra dan Ramantha, 2015 (dalam Siswihandayani, 2016) umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur yang relative lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal ini dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak.

Sedangkan menurut Mawarta, (2001) perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya, hal ini membuat perusahaan mampu mempublikasikan laporan keuangan lebih tepat waktu. Perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang masih baru.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Umur perusahaan menunjukkan kredibilitas maupun reputasi perusahaan dimata masyarakat. Jika perusahaan telah lama berdiri biasanya dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang telah lama berdiri, secara tidak langsung membuktikan bahwa perusahaan mampu bertahan dan meraih laba dalam berbagai kondisi ekonomi. Selain itu pula, menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mempertahankan reputasi maupun posisi dalam industri dalam suatu persaingan yang semakin ketat (Astuti, 2007).

Umur perusahaan menunjukkan siklus hidup perusahaan. Perusahaan yang telah merasakan perubahan-perubahan selama kegiatan operasionalnya, mempunyai fleksibilitas untuk menangani perubahan yang akan terjadi. Umur perusahaan diukur dengan listing date perusahaan dipasar modal sampai tahun periode penelitian (Darmiari dan Ulupui, 2014). Umur perusahaan dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut (Darmiari dan Ulupui, 2014):

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun periode penelitian} - \text{listing date}$$

Tahun periode penelitian adalah tahun yang digunakan oleh peneliti untuk suatu penelitian pada periode 2013-2016. Listing date adalah tanggal penawaran umum saham perdana pertama kali diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (Darmiari dan Ulupui, 2014).

### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala atau besaran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan (Fitriani, 2010). Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. (Fitri dan Nazira, 2008).

*Size* bisa dihitung dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, total ekuitas, nilai pasar saham, dan lain-lain (Arisanti dkk, 2013). Besar (ukuran) perusahaan dapat pula dinyatakan dalam penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

#### a. Total Aktiva

Penentuan ukuran perusahaan dapat didasarkan kepada total asset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan yang tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik (Dewi dan Keni, 2013).

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Total *assets* dijadikan variabel indikator *size* perusahaan karena sifatnya yang jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Jika jumlah aset, penjualan atau ekuitas tersebut besar, maka logaritma terhadap jumlah tersebut digunakan untuk tujuan penelitian. Dengan menggunakan natural log, nilai tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Andry, 2005).

b. Total Ekuitas

Total ekuitas perusahaan juga bisa digunakan sebagai proksi *size* suatu perusahaan.

$$Size = \text{Ln Total Ekuitas}$$

Total ekuitas kurang bisa digunakan sebagai proksi *size* perusahaan karena Ekuitas hanya mencakup ekuitas pemilik dan menyebutkan ekuitas kreditor sebagai kewajiban.

c. Total Penjualan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2010).

$$Size = \text{Ln Total Penjualan}$$

Semakin besar penjualan maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang.

#### d. Nilai Pasar Saham

*Size* perusahaan dalam penelitian ini diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikali dengan harga pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama, 2005 dalam Dewi, 2008).

$$Size = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Pasar Saham}$$

Nilai pasar saham sangat fluktuatif sehingga susah untuk dijadikan proksi ukuran perusahaan. Semakin besar kapitalisasi pasar saham maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Ln total asset*. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai *total asset* langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun (Puspaningrum, 2013).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdalu

No	Peneliti (Tahun)	Variable	Hasil Penelitian
1	Prastiwi, Yuniarta, dan	X1=ROA X2=likuiditas	variabel independen ROA dan CR secara bersama-sama

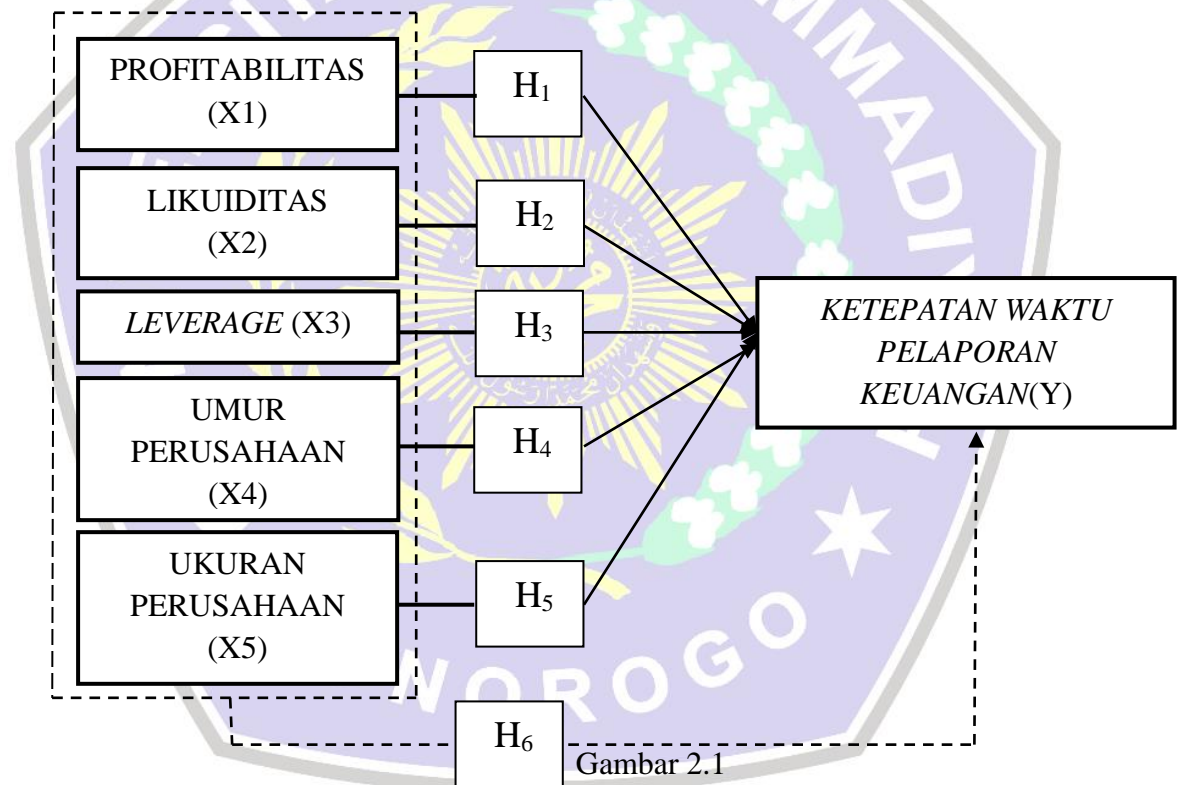


	Darmawan (2014)	Y=Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2	Hantono (2015)	X1=likuiditas X2=opini audit X3=Ukuran Perusahaan X4=ROA Y=Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	CR, opini audit, ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3	Joened, dan Damayanthi (2016)	X1 = dewan komisaris X2 = komisaris independen X3 = Opini Auditor X4 = <i>Dummy Variable</i> X5 = Reputasi Auditor Y = <i>Timeliness of financial reporting</i>	DK, KI opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor berpengaruh negatif pada <i>timeliness of financial reporting</i> . Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif pada <i>timeliness of financial reporting</i> .
4	Astuti (2007)	X1= DER, X2=MV, X3=ROA, X4=OUTCON, X5=INSIDER, X6=AGE, X7=Reputation, X8=Opinion Y= ketepatan waktu pelaporan keuangan	DER, ROA dan Age tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan MV, Outcon maupun Insider, reputation dan opinion berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5	Setiawan dan Widiawati, (2014)	x1=size, x2=umur perusahaan x3=struktur kepemilikan publik x4=DER, x5=ROA, x6= <i>Current Ratio</i> , x7=reputasi auditor Y=ketepatan waktu pelaporan keuangan	Size, age, dan OWN berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan DER, ROA, CR dan KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Sumber : Penelitian Terdahulu

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas dapat menjelaskan hubungan antara Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Menurut penelitian yang telah di lakukan, antara Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Maka dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ = secara parsial

- - - - -→ = secara simultan

## 2.4. Hipotesis

### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2015).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Dyer dan Mc Hugh (1975) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian. Hasil penelitian Hantono (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Evideliana, (2014). yang menunjukkan bahwa ROA dan likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan cenderung menunda penyampaian pelaporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan

tersebut karena adanya pengaruh pada kualitas laba (Sanjaya dan Wirawati, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**Ho<sub>1</sub> : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2016.**

**Ha<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

## **2. Pengaruh likuiditas terhadap ketepatan waktu laporan keuangan**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan. (Evi dan Darmawan, 2014).

Menurut Hantono, (2015) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo. Rasio likuiditas sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Kharisma Dwi (2009), menyatakan dalam penelitiannya bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Evideliana, (2014). yang menunjukkan bahwa dan likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**Ho<sub>2</sub> : likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2016.**

**Ha<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan**

### **3. Pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu laporan keuangan**

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan aktiva perusahaan (Haris dan Widyaawati, 2014). Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pinjaman dari luar untuk membiayai aktivitya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai

*leverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri.

Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban hutangnya baik dalam bentuk pokok ataupun bunganya. Tingginya rasio *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Dwi Astuti, 2007). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Septriana (2010), menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan karena mempunyai hasil yang tidak signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>03</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2016**

**H<sub>a3</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.**

#### **4. Pengaruh umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Menurut Putra dan Ramantha, (2015) (dalam Siswihandayani, 2016) umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur yang relative lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal ini dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak.

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003 dalam Puasanti,2013). Menurut Luluk (2009) dalam penelitiannya umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan menurut Novide (2010) umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, et al dalam puasanti,2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>04</sub> : umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2016.**

**Ha<sub>4</sub> : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.**

**5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap laporan keuangan**

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan kepada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Fitri dan Nazira, 2008). Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil (Srimindarti, 2008).

Penelitian Putra (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan berbeda dengan penelitian Yasnanto (2011) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan semakin dikenalnya perusahaan tersebut maka tuntutan transparansi juga semakin besar. Maka kebutuhan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada publik juga sangat penting bagi perusahaan (Toding dan Wirakusuma, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**H<sub>05</sub> : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2016.**



**Ha5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

**6. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan.**

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu kriteria profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Subekti dan Wulandari, 2004 dalam Ariyani, 2014). Menurut Ningsih dan Widhiyan, (2015) penerbitan laporan keuangan perusahaan seringkali bervariasi. Perusahaan dengan kondisi yang baik biasanya menerbitkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan waktu yang ditentukan oleh BAPEPAM.

Respati (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999 dengan sample sebanyak 266 perusahaan, dengan meneliti beberapa faktor yaitu *debt to equity*, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, konsentrasi pemilikan luar, konsentrasi pemilikan dalam. Dan hasilnya adalah profitabilitas dan konsentrasi pemilikan dari pihak luar secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Sedangkan pada penelitian Hilmi dan Ali (2008) menguji dengan memperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan

waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004 sampai 2006 adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP. Sedangkan variabel leverage keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit (Hersugondo dan Kartika, 2013). Akan tetapi untuk memenuhi standar profesional akuntan publik tidak mudah. Hal ini yang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan menjadi terlambat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**Ho<sub>6</sub> : Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan tidak Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Laporan Keuangan.**

**Ha<sub>6</sub> : Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Laporan Keuangan.**